

---

## HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN STATUS GIZI BALITA DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS MANTRIJERON YOGYAKARTA

Sitti Khadijah<sup>1\*</sup>, Dheska Arthyka Palifiana<sup>2</sup>

Universitas Respati Yogyakarta

[sittikhadijah@respati.ac.id](mailto:sittikhadijah@respati.ac.id)\*

### ABSTRAK

**Latar Belakang :** Perilaku makan pada anak merupakan cerminan dari pola pengasuhan dari orang tua. Ibu mempunyai peran dalam gizi balita, pola asuhnya juga sangat berperan untuk terjadinya gangguan pertumbuhan. Stunting menjadi salah satu masalah gizi yang dapat timbul akibat buruknya pemenuhan zat gizi di awal kehidupan. Kejadian stunting pada anak akan memberikan dampak cepat atau lambat.

**Tujuan :** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pola asuh orang tua dengan status gizi balita.

**Metode :** Desain analitik menggunakan pendekatan *cross sectional*. Populasinya adalah semua ibu dari balita di wilayah kerja Puskesmas Mantrijeron. Teknik sampling yang digunakan adalah *accidental sampling*, dengan jumlah sampel adalah 35 responden. Analisis data berupa analisis univariat dan bivariat menggunakan uji *chi-square*.

**Hasil :** Hasil penelitian didapatkan mayoritas pola asuh orang tua dalam kategori demokratis (91,4%), status gizi anak mayoritas normal sebanyak 27 balita (77,1%) dan status gizi dengan kategori stunting sebanyak 8 balita (22,9%). Nilai signifikansi (2-tailed) adalah 0,324 ( $p>0,05$ ).

**Kesimpulan :** Tidak terdapat hubungan pola asuh orang tua dengan status gizi balita.

**Kata kunci :** Pola Asuh, Status Gizi, Balita

*The Correlation Between Parenting Styles and Nutritional Status of Toddlers in the Working Area of Mantrijeron Health Center, Yogyakarta*

### ABSTRACT

**Background:** Eating behavior in children is a reflection of parenting styles. In this case, mothers have a role in the nutritional status of toddlers. Moreover, their parenting also determines the occurrence of growth disorders. Stunting is one of the nutritional problems that can arise due to poor nutrition in early life. The incidence of stunting in children may have sooner and later impacts.

**Purpose:** This study aims at investigating the correlation between parenting styles and the nutritional status of toddlers.

**Methods:** This study was analytical research with a cross-sectional approach. The population was mothers of toddlers in the working area of Mantrijeron Health

*Center. Samples were selected using the accidental sampling technique, resulting in 35 respondents. The collected data were then analyzed using univariate and bivariate analyses with the chi-squared test.*

**Results:** *The majority of applied parenting styles were the democratic style (91.4%). In addition, the majority of the obtained nutritional status in toddlers was normal, totaling 27 toddlers (77.1%). Furthermore, the number of toddlers in the stunting category was 8 (22.9%). Apart from that, the gained significance value (2-tailed) was 0.324 ( $p > 0.05$ ).*

**Conclusion:** *There is no correlation between parenting styles and the nutritional status of toddlers.*

**Keywords :** *Parenting Style, Nutritional Status, Toddlers.*

## PENDAHULUAN

Kepribadian dan perilaku pada seorang anak yang disiplin dibentuk dari tanggung jawab dan pengasuhan orang tua yang disebut pola asuh. (Ikhwan et al., 2017). Penerapan pola pengasuhan dari setiap orangtua akan berbeda sesuai dengan jenis pola asuh yang diterapkan antara lain demokratis, otoriter dan permisif (Shochib, 2010).

Perilaku makan pada anak merupakan cerminan dari pengasuhan. Anak yang susah makan terbentuk dari kebiasaan-kebiasaan seperti cara orang tua mempersiapkan makanan, pemberian makan, memberikan jajanan untuk menenangkan, memaksa dalam memberikan makan, pemberian makanan padat yang terlambat, terbiasa makan tidak tepat waktu (Nafratilawati & Saparwati, 2015). Unsur utama dalam pertumbuhan anak adalah kebutuhan pangan. Kebutuhan akan asuh, asih dan asah menjadi dasar anak untuk tumbuh (Sularyo, 2013).

Penilaian terhadap kecukupan gizi dan penggunaannya untuk kebutuhan tubuh merupakan tolak ukur menentukan status gizi (Yuwanti et al., 2021). Permasalahan status gizi disebabkan langsung oleh makanan yang dikonsumsi dan sakit yang diderita. Sedangkan penyebab tidak langsungnya adalah pola pengasuhan dan ketahanan pangan (Putri, 2019).

Stunting menjadi salah satu masalah gizi yang dapat timbul akibat buruknya pemenuhan zat gizi di awal kehidupan. Kejadian stunting pada anak akan memberikan efek dalam jangka waktu cepat maupun dalam jangka waktu yang lama. Efek dalam jangka waktu yang cepat adalah terganggunya perkembangan pada otak yang berdampak pada kecerdasan, terhambatnya pertumbuhan fisik dan terganggunya metabolisme dalam tubuh (Putri, 2019).

Masalah konsumsi makanan yang bergizi saat di dalam kandungan dan masa 1.000 hari pertama kelahiran menjadi penyebab stunting (Yuwanti et al., 2021). Hal lain yang menjadi penyebab stunting antara lain adalah pekerjaan ibu, tinggi badan orang tua, penghasilan, jumlah anggota keluarga, pengasuhan dan konsumsi ASI eksklusif (Wahdah, 2015). Gangguan pertumbuhan pada balita berkaitan dengan keadaan gizi balita dan pola asuh dimana peran orangtua menjadi penting (Pratiwi et al., 2016).

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti melakukan penelitian dengan judul “ Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Status Gizi Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Mantrijeron Yogyakarta”.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Tempat dilaksanakannya penelitian adalah di wilayah kerja Puskesmas Mantrijeron. Populasinya adalah semua ibu balita di wilayah kerja Puskesmas Mantrijeron Yogyakarta. Teknik sampling yang digunakan adalah *accidental sampling*, dengan jumlah sampel adalah 35 responden. Variabel independennya adalah pola asuh orangtua dan variabel dependennya adalah status gizi balita Penelitian menggunakan data primer dengan alat pengumpulan data menggunakan kuesioner pola asuh yang diadopsi dari penelitian yang dilakukan oleh Luh Indra Budi Antari. Instrumen tersebut sudah dilakukan uji validitas dan reliabilitas (Indra Budi Antari, 2020).

Analisis data menggunakan analisis univariat dan bivariat Variabel yang dilakukan analisis univariat yaitu karakteristik orang tua (usia ibu, pendidikan ibu, pola asuh) dan karakteristik balita (usia, jenis kelamin dan status gizi). Variabel yang dilakukan analisis bivariat yaitu variabel pola asuh orangtua dan status gizi balita menggunakan uji analisis *chi square*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Tabel 1. Karakteristik Orang Tua (Ibu) Berdasarkan Usia, Pendidikan dan Pola Asuh

Karakteristik Orang Tua	Frekuensi	Persentase (%)
<b>Usia Ibu</b>		
20-35 tahun	26	74,3
>35 tahun	9	25,7
Total	35	100
<b>Pendidikan Ibu</b>		
Dasar	6	17,1
Menengah	23	65,7
Tinggi	6	17,1
Total	35	100
<b>Pola Asuh</b>		
Demokratis	32	91,4
Permisif	3	8,6
Otoriter	0	0
Total	35	100

Sumber : Data primer

Tabel 1 menunjukkan usia ibu mayoritas pada kategori 20-35 tahun (74,3%), pendidikan ibu mayoritas dalam kategori menengah (65,75%) dan pola pengasuhan dalam kategori mayoritas demokratis (91,4%).

Tabel 2. Karakteristik Balita berdasarkan Usia, Jenis Kelamin dan Status Gizi

Karakteristik Balita	Frekuensi	Persentase (%)
<b>Usia Balita</b>		
6-12 bulan	5	14,3
13-24 bulan	5	14,3
25-36 bulan	10	28,6
37-48 bulan	10	28,6
49-60 bulan	5	14,3
Total	35	100
<b>Jenis Kelamin</b>		
Perempuan	19	54,3
Laki-laki	16	45,7
Total	35	100
<b>Status Gizi</b>		
Normal	27	77,1
Pendek (Stunting)	8	22,9
Total	35	100

Sumber : Data primer

Tabel 2 menunjukkan kelompok balita mayoritas dalam kategori usia 25-36 bulan dan 37-48 bulan (28,6%). Mayoritas balita adalah berjenis kelamin perempuan (54,3%). Status gizi balita mayoritas dalam kategori normal adalah 27 balita (77,15), namun terdapat pula balita dengan status gizi dalam kategori stunting yaitu 8 balita (22,9%).

Tabel 3. Tabulasi Silang Pola Asuh Orang Tua dengan Status Gizi Balita serta Analisis Bivariat

		Status Gizi		Total	Sig
		Normal	Stunting		
<b>Pola Asuh</b>	<b>Demokratis</b>	24 (68,57%)	8 (22,86%)	32 (91,43%)	0,324
	<b>Permisif</b>	3 (8,57%)	0 (0%)	3 (8,57%)	
<b>Total</b>		27 (77,14%)	8 (22,86%)	35 (100%)	

Sumber : Data primer

Tabel 3 menunjukkan pola asuh orang tua dalam kategori demokratis mempunyai balita yang mengalami stunting sebanyak 8 balita (22,86%). Berdasarkan analisis uji statistic diperoleh p value : 0,324 yang mana berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Dapat ditarik kesimpulan bahwa tidak ada hubungan antara pola asuh orangtua dengan status gizi pada balita.

### Pembahasan

Pada tabel 1 menunjukkan data karakteristik orangtua (Ibu) dimana mayoritas usia dalam kategori 20-35 tahun, pendidikan mayoritas dalam kategori menengah (SMP-SMA) dan pola asuh orang demokratis. Pendidikan ibu menjadi pengaruh dalam konsumsi makanan keluarga berdasarkan bahan makanan yang dipilih. Hidangan dengan kualitas dan kuantitas yang baik menjadi pilihan ibu dengan pendidikan yang tinggi jika dibandingkan ibu dengan pendidikan dasar atau

menengah. Oleh sebab itu, jika pendidikan orang tua tinggi maka status gizi anak baik (Sulastri, 2012).

Interaksi yang dilakukan oleh orang tua dengan anaknya membentuk sebuah pola yang disebut pola asuh. Interaksi tersebut antara lain bagaimana orangtua memenuhi kebutuhan-kebutuhan anak seperti kebutuhan makan minum, kebutuhan psikologis dan bagaimana anak dapat bersosialisasi dengan lingkungan terhadap norma-norma di masyarakat. Selain itu, pendidikan karakter anak juga terjadi berdasarkan interaksi yang terjadi antara orangtua dengan anak (Salimar et al., 2011).

Pola asuh orangtua yang sebagian besar demokratis pada penelitian merupakan pola asuh dimana kepentingan anak menjadi prioritas namun tidak bebas dari pengendalian terhadap anak. Sikap rasional mendasari orangtua dalam pola asuh dimana tidak mengharapkan yang berlebihan dari kemampuan anak. Orang tua bersifat hangat dan anak dapat bebas menentukan pilihan (Putri, 2019). Keuntungan penerapan pengasuhan secara demokratis adalah membentuk anak yang bahagia, dapat mengontrol diri, percaya diri, bisa mengatasi stress, jiwa prestasi dan dapat berkomunikasi dengan baik (Lidyasari, 2013).

Pola asuh otoriter berbeda secara terbalik dengan pola asuh demokratis yang mana pada pola pengasuhan yang otoriter akan cenderung menggunakan standar mutlak dan ancaman, sehingga kehendak orang tua menjadi paksaan untuk anaknya serta anak akan diperintah dan dihukum. Komunikasi yang dilakukan oleh orangtua adalah satu arah dan tidak kompromi dalam pengasuhan. Sehingga, anak menjadi ragu-ragu, berkepribadian lemah dan tidak dapat melakukan pengambilan keputusan (Putri, 2019).

Pola asuh dipengaruhi oleh faktor usia kedua orang tua, pendidikan, pekerjaan dan jumlah anak. Dalam mendidik dan mengasuh anak, orangtua menggunakan banyak variasi dan model yang menghasilkan pola perilaku, sikap dan menjadi penentu pertumbuhan dan perkembangan anak (Putri, 2019). Pengasuhan dengan kualitas yang baik menghasilkan anak balita dengan kesakitan rendah dan status gizi yang lebih baik dibandingkan dengan kualitas pengasuhan yang buruk (Arisman, 2010).

Tabel 2 menunjukkan kelompok balita mayoritas dalam kategori usia 25-36 bulan dan 37-48 bulan. Jenis kelamin balita mayoritas adalah berjenis kelamin perempuan. Kejadian stunting paling sering terjadi pada anak laki-laki (Nguyen et al., 2013). Mayoritas balita dalam kategori status gizi normal, namun terdapat pula balita yang mengalami stunting. Balita membutuhkan perhatian dalam pola konsumsi makanan. Namun, balita sering mengalami permasalahan konsumsi makanan. Masalah tersebut antara lain menyukai makanan jenis tertentu, menyukai makanan fast food, tidak mau makan, keadaan saat makan yang tidak mendukung, makanan berjatuh (Putri, 2019).

Stunting memiliki hubungan ketergantungan pada usia anak-anak antara 1-6 tahun terhadap konsumsi makanan atau zat gizi yang tidak mencukupi serta adanya penyakit (Rajoo et al., 2017). Kondisi sosial ekonomi yang rendah mempunyai hubungan dengan kejadian stunting (Fikrina, 2017). Pendapatan keluarga yang terbatas menjadi kemungkinan besar bagi keluarga kurang dapat memenuhi kebutuhan gizi anak (Fikawati & Syafiq, 2010).

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan tidak ada hubungan yang signifikan antara pola pengasuhan orang tua dengan status gizi pada anak balita. Hasil penelitian ini dikuatkan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hasrul dkk (2020), bahwa tidak ada pengaruh antara pola asuh orang tua terhadap status gizi anak (Hasrul et al., 2020). Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Munawaroh dimana terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh pemberian makan terhadap status gizi balita. Pola asuh yang baik maka status gizi balita baik, begitupun sebaliknya (Munawaroh, 2015).

Segala sesuatu yang berkaitan dengan mendidik dan membesarkan anak merupakan pola asuh. Penerapan pola asuh dari orangtua akan berbeda-beda, dimana seorang anak memerlukan pengasuhan yang baik (Kohn, 1963). Penelitian Putri (2019) juga tidak sejalan dengan penelitian ini, dimana kejadian gizi kurang yang dialami oleh anak merupakan faktor dari pola asuh ibu karena asupan makanan yang diatur oleh ibu (Putri, 2019). Faktor dalam memilih makanan yang tidak tepat yang disiapkan oleh ibu menjadi pemicu persoalan gizi. Tingkat pengetahuan ibu mengenai makanan dan gizinya mempengaruhi pemilihan jenis makanan, ketersediaan makanan yang cukup untuk keluarga dan macam jenis makanan (Alamsyah et al., 2015).

Apriluana & Fikawati (2018) melakukan penelitian dimana didapatkan bahwa faktor resiko kejadian stunting antara lain adalah berat badan lahir rendah, tingkat pendidikan ibu, penghasilan orangtua dan sanitasi lingkungan rumah. Resiko kejadian stunting pada berat badan lahir rendah adalah 3,82 kali lebih beresiko dibandingkan dengan bayi yang lahir dengan berat badan normal. Resiko kejadian stunting pada ibu yang berpendidikan rendah adalah 1,67 kali lebih beresiko dibandingkan ibu yang berpendidikan tinggi. Resiko stunting dengan orangtua yang berpendapatan rendah adalah 2,1 kali lebih beresiko dibandingkan dengan orangtua yang berpendapatan tinggi. Resiko stunting pada sanitasi lingkungan rumah yang buruk adalah 5 kali lebih beresiko dibandingkan dengan sanitasi lingkungan rumah yang baik (Apriluana & Fikawati, 2018).

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Pengasuhan orang tua mayoritas kategori demokratis dan status gizi balita mayoritas dalam kategori normal. Nilai signifikansi (2-tailed) adalah 0,324 ( $p > 0,05$ ) yang artinya tidak ada hubungan pola asuh orang tua dengan status gizi balita di wilayah kerja Puskesmas Mantrijeron Kota Yogyakarta.

### Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, bahwa status gizi balita dipengaruhi oleh banyak faktor, baik dari faktor internal maupun eksternal. Namun orangtua tetap perlu mengoptimalkan pertumbuhan dan perkembangan balita karena stunting menyebabkan penurunan produktivitas dan kualitas sumber daya manusia.



**DAFTAR PUSTAKA**

- Alamsyah, D., Mexitalia, M., & Margawati, A. (2015). Beberapa faktor risiko gizi kurang dan gizi buruk pada balita 12-59 bulan. *Jurnal Vokasi Kesehatan*, 1(5), 131–135.
- Apriluana, G., & Fikawati, S. (2018). Analisis Faktor-Faktor Risiko terhadap Kejadian Stunting pada Balita (0-59 Bulan) di Negara Berkembang dan Asia Tenggara. *Media Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan*, 28(4), 247–256.
- Arisman, M. B. (2010). Buku Ajar Ilmu Gizi Dalam Daur Kehidupan. *Edisi-2. Jakarta: EGC*.
- Fikawati, S., & Syafiq, A. (2010). Kajian implementasi dan kebijakan air susu ibu eksklusif dan inisiasi menyusui dini di Indonesia. *Makara Kesehatan*, 14(1), 17–24.
- Fikrina, L. T. (2017). *Hubungan Tingkat Sosial Ekonomi Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24-59 Bulan Di Desa Karangrejek Wonosari Gunung Kidul*. Universitas' Aisyiyah Yogyakarta.
- Hasrul, H., Hamzah, H., & Hafid, A. (2020). Pengaruh Pola Asuh Terhadap Status Gizi Anak. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 9(2), 792–797.
- Ikhwan, I., Fattah, A. H., & Ibrahim, A. (2017). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perilaku Sulit Makan Pada Anak Usia Pra Sekolah. *JIKP Jurnal Ilmiah Kesehatan PENCERAH*, 6(2), 83–90.
- INDRA BUDI ANTARI, L. U. H. (2020). *Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kejadian Stunting pada Balita Usia 24-59 Bulan*. Poltekkes Denpasar.
- Kohn, M. L. (1963). Social class and parent-child relationships: An interpretation. *American Journal of Sociology*, 68(4), 471–480.
- Lidyasari, A. T. (2013). Pola Asuh Otoritatif Sebagai Sarana Pembentukan Karakter Anak Dalam Setting Keluarga. *Yogyakarta: PGSD FIP UNY*.
- Munawaroh, S. (2015). Pola Asuh Mempengaruhi Status Gizi Balita Relationship of Parenting Pattern and Toddlers' Nutritional Status. *Jurnal Keperawatan*, 6(1).
- Nafartilawati, M., & Sapparwati, M. (2015). Hubungan Antara Pola Asuh Dengan Kesulitan Makan Pada Anak Prasekolah (3-5 Tahun) Di Tk Leyangan Kabupaten Semarang. *Jurnal Gizi Dan Kesehatan*, 7(14), 64–71.
- Nguyen, H. T., Eriksson, B., Petzold, M., Bondjers, G., Tran, T. K., Nguyen, L. T., & Ascher, H. (2013). Factors associated with physical growth of children during the first two years of life in rural and urban areas of Vietnam. *BMC Pediatrics*, 13(1), 1–10.
- Pratiwi, T. D., Masrul, M., & Yerizel, E. (2016). Hubungan pola asuh ibu dengan status gizi balita di wilayah kerja Puskesmas Belimbing Kota Padang. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 5(3).
- Putri, M. R. (2019). Hubungan Pola Asuh Orangtua Dengan Status Gizi Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Bulang Kota Batam. *Jurnal Bidan Komunitas*, 2(2), 96–106.

- Rajoo, Y., Ambu, S., Lim, Y. A. L., Rajoo, K., Tey, S. C., Lu, C. W., & Ngui, R. (2017). Neglected intestinal parasites, malnutrition and associated key factors: a population based cross-sectional study among indigenous communities in Sarawak, Malaysia. *PloS One*, *12*(1), e0170174.
- Salimar, S., Hastuti, D., & Latifah, M. (2011). Hubungan Beban Kerja, Pengetahuan Ibu, dan Pola Asuh Psikososial dengan Perkembangan Kognitif Anak Usia 2-5 Tahun pada Keluarga Miskin (The Relationship Between Mother's Workload, Knowledge, And Psychosocial Stimulation With Cognitive Development Of 2-5. *Nutrition and Food Research*, *34*(1), 223492.
- Shochib, M. (2010). Pola Asuh Orang Tua (Edisi Revisi). *Jakarata: PT Rineka Cipta*.
- Sularyo, T. S. (2013). *Kebutuhan Dasar Anak*. Soetjiningsih, Ranuh, Gde (Ed). Tumbuh Kembang Anak. Penerbit Buku ....
- Sulastri, D. (2012). Faktor determinan kejadian stunting pada anak usia sekolah di Kecamatan Lubuk Kilangan Kota Padang. *Majalah Kedokteran Andalas*, *36*(1), 39–50.
- Yuwanti, Y., Mulyaningrum, F. M., & Susanti, M. M. (2021). Faktor–Faktor Yang Mempengaruhi Stunting Pada Balita Di Kabupaten Grobogan. *Jurnal Keperawatan Dan Kesehatan Masyarakat Cendekia Utama*, *10*(1), 74–84.